

MEMETAKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KRISTEN DALAM MERESPONS SIKAP APATISME BAGI GENERASI ALPHA

Yanuar Ada Zega¹, Erwin Zai²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email: yanuarc0101@gmail.com¹, erwinzai@sttsetiajakarta.ac.id²

Abstract:

Generation Alpha is generation born and raised amid rapid technological advancement, faces the challenge of apathy, which threatens moral and spiritual values. This study aims to map the values of Christian education in responding to the apathetic attitudes of Generation Alpha by analyzing the integration of Christian faith principles, transformative pedagogical approaches, and the use of digital media. Specifically, the research examines the role of the Bible as a foundational value, interactive teaching methods based on Christ-like character, and strategies for leveraging digital platforms for spiritual reinforcement. The study employs a qualitative approach with a literature review methodology, encompassing theological exploration, analysis of contemporary Christian education models, and synthesis of findings related to media and child developmental psychology. The results indicate that Christian educational values such as love, responsibility, and service can be internalized through contextual approaches that combine biblical narratives, participatory learning, and creative digital content. The implications include the development of resilient character, increased active engagement in faith communities, and the transformation of apathy into faith-based social concern. Thus, Christian education has the potential to serve as a holistic solution in shaping Generation Alpha's spiritual and moral resilience amid globalization.

Keywords: *Christian Educational Values; Apathy; Generation Alpha*

Abstrak:

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi, menghadapi tantangan sikap apatisme yang mengancam nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan nilai-nilai pendidikan Kristen sebagai respons terhadap sikap apatisme Generasi Alpha dengan menganalisis integrasi antara prinsip iman Kristen, pendekatan pedagogis transformatif, dan pemanfaatan media digital. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji peran Alkitab sebagai fondasi nilai, metode pengajaran interaktif berbasis karakter Kristus, serta strategi pemanfaatan platform digital untuk penguatan spiritual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, meliputi eksplorasi teologis, analisis model pendidikan Kristen kontemporer, dan sintesis temuan terkait media dan psikologi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Kristen seperti kasih, tanggung jawab, dan pelayanan dapat diinternalisasi melalui pendekatan kontekstual yang memadukan narasi Alkitabiah, pembelajaran partisipatif, dan konten kreatif digital. Implikasinya mencakup pembentukan karakter yang resilien, peningkatan keterlibatan aktif dalam komunitas iman, serta transformasi sikap apatis menjadi kepedulian sosial

berbasis iman. Dengan demikian, pendidikan Kristen berpotensi menjadi solusi holistik dalam membentuk Generasi Alpha yang tangguh secara spiritual dan moral di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Kristen; Apatisme; Generasi Alpha.

PENDAHULUAN

Generasi Alpha, yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, bertumbuh dalam era digital yang kaya akan teknologi dan informasi.¹ Kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh perangkat digital, media sosial, dan akses informasi yang instan. Meskipun teknologi menawarkan berbagai kemudahan, terdapat kekhawatiran bahwa paparan berlebihan terhadap dunia digital dapat mengurangi kualitas interaksi sosial dan spiritualitas mereka.² Fenomena ini memunculkan pertanyaan penting tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan Kristen, dapat berperan secara efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi ini.

Salah satu tantangan signifikan yang akan dihadapi Generasi *Alpha* atau generasi *digital native* adalah munculnya sikap apatis, terutama dalam aspek spiritualitas dan partisipasi sosial.³ Guntur Hari Mukti dkk., mendefinisikan sikap apatis merupakan sikap tidak mau tahu, acuh tak acuh, tidak peduli terhadap sekelilingnya.⁴ Faktor-faktor seperti individualisme, konsumsi media yang tinggi, dan berkurangnya interaksi tatap muka diduga berkontribusi signifikan terhadap sikap ini. Menurut Rezeki Putra Gulo⁵, pembentukan spiritualitas generasi muda memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga harus mempertimbangkan karakteristik dan preferensi generasi digital. Dalam konteks tersebut, pendidikan Kristen memiliki potensi besar untuk menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang dapat mengatasi sikap apatis tersebut.

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam dua aspek utama. Pertama, secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya kajian tentang peran pendidikan Kristen dalam membentuk karakter generasi muda di era digital yang kompleks. Kedua, secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan konkret bagi pendidik, orang tua, dan institusi

¹ Ferdinand Pasaribu, "TANTANGAN : MENGHADAPI MASALAH GEN ALFA KRISTEN," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 7 (2025): 51–63.

² Siskawaty Sakoan, "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178.

³ (Njotorahardjo, et.all. 2023)

⁴ Guntur Hari Mukti, Victor Deak, and Meriko Zonneddy Simangunsong, "Peran Gereja Dalam Upaya Menghindari Sikap Apatitis Teologis Terhadap Kaum Muda," *International Journal of Social, Policy and Law* 4, no. 3 (2023): 91–100.

⁵ (2023)

keagamaan dalam merancang strategi pendidikan yang relevan dan efektif untuk Generasi Alpha. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dan terukur dalam upaya mengatasi sikap apatisme di kalangan generasi muda.

Penelitian oleh Prayitno dan Pasaribu menyoroti pentingnya pendekatan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter dan kerohanian peserta didik Generasi Alpha, menekankan pendekatan kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.⁶ Sementara itu, studi oleh Nella dan Sozawato mengkaji pendidikan karakter pada Generasi Alpha di era digital, menemukan bahwa integrasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesopanan dapat membantu membentuk kepribadian anak-anak di tengah pesatnya perkembangan teknologi.⁷ Namun, kedua penelitian ini belum secara spesifik menganalisis masalah sikap apatisme yang muncul di kalangan Generasi Alpha dalam konteks pendidikan Kristen.

Selain itu Joni Manumpak mengkaji penguatan spiritualitas Generasi Alpha melalui pendidikan agama Kristen yang kontekstual, menekankan pendekatan dinamis dan berbasis teknologi melalui ibadah, bimbingan dan pengembangan jati diri untuk menjembatani kesenjangan antara iman dan kehidupan sehari-hari.⁸ Di sisi lain, penelitian Lumbanbatu meneliti sikap apatis dan apologetis dari para teolog Kristen terhadap ateisme baru di tengah realitas keagamaan plural, memberikan wawasan tentang munculnya sikap apatis dalam konteks keagamaan dan pentingnya pendekatan dialogis.⁹ Namun, kedua studi ini belum secara komprehensif menganalisis hubungan spesifik antara nilai-nilai pendidikan Kristen dan upaya mengatasi sikap apatisme di kalangan Generasi Alpha dalam konteks digital.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu, terdapat kesenjangan signifikan dalam literatur yang membahas secara spesifik tentang peran nilai-nilai pendidikan Kristen dalam merespons sikap apatisme pada Generasi Alpha. Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dengan memetakan nilai-nilai pendidikan Kristen

⁶ Ferdinan Pasaribu Sugeng Prayitno, "Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral Dan Kerohanian Peserta Didik," *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 143–161, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/248/127>.

⁷ Nella Novianti Dakhi and Sozawato Telaumbanua, "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 60–70.

⁸ Joni Manumpak Parulian Gultom, "Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha," *Verbum Vitae* 41, no. 4 (December 19, 2023): 1027–1046, <https://czasopisma.kul.pl/index.php/vv/article/view/16531>.

⁹ Kornelius Andrian Roma Lumbanbatu, "Merespons Ateisme Baru Menurut Perspektif Teologi Logos Dari Yustinus Martir, Irenaeus, Dan Klemen Alexandria," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 211–227.

yang relevan dan efektif dalam merespons sikap apatisme, serta mengintegrasikannya dalam strategi pendidikan yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika perkembangan teknologi.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memetakan nilai-nilai pendidikan Kristen yang dapat diimplementasikan untuk merespons dan mengatasi sikap apatisme pada Generasi Alpha. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merancang strategi pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik unik Generasi Alpha, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan spiritual dan sosial.

Sintesis penelitian ini dapat diuraikan secara komprehensif berupa pertanyaan yang diajukan adalah: Bagaimana nilai-nilai pendidikan Kristen dapat diidentifikasi dan diimplementasikan secara holistik untuk merespons sikap apatisme pada Generasi Alpha di era digital? Pertanyaan ini akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk menemukan solusi yang tepat dan berkelanjutan dalam mengatasi tantangan apatisme di kalangan generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, sesuai dengan pemikiran Sugiyono yang menekankan pentingnya eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial melalui kajian pustaka yang komprehensif.¹⁰ Sejalan dengan paradigma penelitian Zaluchu tentang riset teologi praktis,¹¹ studi ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui penelusuran sistematis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder,¹² meliputi jurnal akademik, buku teks, dan dokumen ilmiah yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan Kristen dalam merespons apatisme Generasi Alpha. Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan kategorisasi tematik untuk mengidentifikasi pola konseptual dari literatur yang dikaji, mencakup empat tahapan: identifikasi nilai-nilai pendidikan Kristen fundamental, analisis manifestasi apatisme pada Generasi Alpha, eksplorasi model pendidikan transformatif, dan sintesis temuan untuk merumuskan strategi integrasi nilai-nilai Kristen dalam pendekatan pembelajaran kontekstual yang bertujuan membentuk karakter yang resilien secara spiritual dan moral di tengah arus globalisasi.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 57.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

¹² John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran* (Pustaka Pelajar, 2016), 67.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Nilai-Nilai Pendidikan Kristen dalam Merespons Apatisme bagi Generasi Alpha

Apatisme berasal dari kata kuno Yunani "*apatheia*" (ἀπάθεια) yang merupakan gabungan dari "*a*" (tanpa) dan "*pathos*" (perasaan atau emosi), secara harfiah berarti "ketiadaan perasaan" atau "ketidakpedulian".¹³ Dalam konteks filosofis Yunani klasik khususnya aliran Stoa, *apatheia* Merujuk pada kondisi ideal kebebasan dari gangguan emosional, namun dalam perkembangan kontemporer, *apatisme* telah berevolusi menjadi fenomena sosial yang ditandai dengan ketidakpedulian, keengganan partisipasi, dan sikap menarik diri dari keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, politik, dan hubungan sosial.

Apatisme pada Generasi Alpha, mereka yang lahir setelah tahun 2010 menjadi fenomena yang perlu ditelaah secara komprehensif mengingat karakteristik unik generasi ini sebagai penduduk asli era digital (*digital natives*). Penelitian McCrindle dkk, mengindikasikan bahwa Generasi Alpha merupakan generasi pertama yang sejak lahir terpapar intensif dengan teknologi digital, sehingga mempengaruhi cara mereka memproses informasi, bersosialisasi, dan merespons dunia sekitar.¹⁴ Pola interaksi yang dimediasi teknologi ini menciptakan paradoks berupa pelaporan informasi namun minimnya koneksi emosional *autentik*, yang berpotensi menjadi salah satu faktor pemicu sikap apatis terhadap nilai-nilai tradisional, termasuk nilai-nilai spiritual dan komunal yang menjadi landasan pendidikan Kristen.

Pendidikan Kristen, sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani, memiliki peran strategis dalam menanggapi apatisme Generasi Alpha melalui pendekatan yang holistik dan relevan. Nilai-nilai pendidikan Kristen tidak sekedar mencakup transfer pengetahuan doktrinal, melainkan pembentukan karakter yang terintegrasi dengan pengembangan iman, intelektual, emosional, dan sosial, sebagaimana diargumentasikan oleh Groome bahwa pendidikan Kristen autentik bersifat transformatif dan menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan.¹⁵ Signifikansi pendidikan Kristen dalam konteks ini terletak pada kemampuan menciptakan ruang bagi pengalaman spiritual yang bermakna dan relevan dengan realitas kehidupan Generasi Alpha.

Dalam perspektif perkembangan psikososial, apatisme Generasi Alpha dapat diinterpretasikan sebagai respon adaptif terhadap kompleksitas dan memandang dunia kontemporer. Erikson dalam penelitian Sarojini, teori perkembangan psikososial

¹³ R. Marin, "Apathy: A Neuropsychiatric Syndrome," *The Journal of Neuropsychiatry and Clinical Neurosciences* 3, no. 3 (August 1, 1991): 243–254, <https://psychiatryonline.org/doi/10.1176/jnp.3.3.243>.

¹⁴ (McCrindle et al., 2018)

¹⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, V. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 158–160, <https://books.google.co.id/books?id=14pzjSGfiXgC>.

mengemukakan bahwa setiap tahap perkembangan manusia terbentuk pada krisis identitas yang perlu diatasi, dan bagi Generasi Alpha, krisis tersebut diperumit dengan adanya disrupsi digital dan transformasi sosial yang akseleratif.¹⁶ Pendidikan Kristen dengan penekanannya pada narasi identitas dalam komunitas iman,¹⁷ menawarkan kerangka kerja untuk memaknai pengalaman dan membangun koherensi identitas di tengah fragmentasi sosial, sehingga berpotensi memitigasi kecenderungan apatisme yang bersumber dari kebingungan identitas.

Fokus nilai-nilai pendidikan Kristen juga terletak pada dimensi relasionalnya yang konsistensi konektivitas autentik. Penelitian neurosains menunjukkan bahwa kebutuhan akan hubungan yang bermakna merupakan kebutuhan neurobiologis fundamental manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Siegel melalui konsep "*interpersonal neurobiology*" yang menyoroti bagaimana otak manusia diprogram untuk terhubung secara sosial.¹⁸ Fenomena apatisme pada Generasi Alpha dapat dipahami sebagai manifestasi dari "kelaparan relasional" di tengah membahas interaksi digital yang sering bersifat superfisial. Pendidikan Kristen yang tekanan komunitas, keramahan, dan hubungan yang ditandai dengan kasih *agape* menawarkan antitesis terhadap isolasi digital yang menjadi katalis *apatisme*.

Aspek epistemologis pendidikan Kristen juga relevan dalam menanggapi apatisme kognitif Generasi Alpha yang ditandai dengan sikap skeptis dan relativistik terhadap kebenaran. Friedman mengemukakan bahwa krisis epistemologis kontemporer, yang ditandai dengan fenomena "post-truth" dan relativisme radikal, berkontribusi pada disorientasi moral dan intelektual yang berujung pada apatisme.¹⁹ Pendidikan Kristen dengan tradisi intelektualnya yang menghargai pencarian kebenaran sebagai proses spiritual dan komunal, menawarkan alternatif epistemologis yang mengintegrasikan iman dan nalar. Pendekatan ini memungkinkan memfasilitasi perkembangan kapasitas reflektif generasi Alpha untuk mengalirkan secara kritis informasi dalam era "*infobesitas*" dan menemukan orientasi moral di tengah *relativisme* etis.

Dimensi pedagogi pendidikan Kristen juga memiliki signifikansi dalam menanggapi apatisme Generasi Alpha melalui pendekatan pembelajaran yang transformatif. Freire

¹⁶ P. Sarojini, "Identity versus Identity Crisis: An Analysis of Erikson's Epigenetic Principle in Isabel Allende's Daughter of Fortune," *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 15, no. 5 (December 26, 2023), <https://rupkatha.com/v15n504/>.

¹⁷ Boimin Sirait, "Konstruksi Identitas Sejarah Kekristenan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan," *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (January 31, 2024): 244, <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph/article/view/66707>.

¹⁸ D J Siegel, *The Developing Mind: How Relationships and the Brain Interact to Shape Who We Are* (Guilford Publications, 2020), 230, <https://books.google.co.id/books?id=IKTbDwAAQBAJ>.

¹⁹ Jeffrey Friedman, "Post-Truth and the Epistemological Crisis," *Critical Review* 35, no. 1–2 (April 3, 2023): 1–21, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/08913811.2023.2221502>.

mengkritik model pendidikan “perbankan” yang memperlakukan peserta didik sebagai penerima pengetahuan pasif dan mengadvokasi pedagogi yang memerdekakan dan memberdayakan.²⁰ Sejalan dengan kritik tersebut, pendidikan Kristen kontemporer menekankan pendekatan partisipatoris dan dialogis yang menghormati otonomi peserta didik sekaligus membimbing mereka dalam komunitas pembelajaran. Pendekatan ini berpotensi mengatasi *apatisme* edukatif generasi *Alpha* dengan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, pendidikan Kristen dalam menanggapi *apatisme* Generasi Alpha terletak pada dimensi profetisnya yang tidak hanya mengkritisi *status quo*, tetapi juga mengimajinasikan alternatif sosial yang lebih adil dan manusiawi. Walter Brueggemann dalam *The Prophetic Imagination* menekankan bahwa imajinasi *profetis* merupakan upaya untuk membayangkan dunia seolah-olah YHWH adalah karakter nyata dan agen efektif dalam sejarah manusia.²¹ Dalam konteks ini, pendidikan Kristen berperan penting dalam membentuk kesadaran kritis Generasi Alpha terhadap struktur sosial yang tidak adil, sekaligus memberdayakan mereka sebagai agen perubahan melalui pembentukan imajinasi moral dan visi teologis tentang komunitas yang adil dan inklusif.

Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi medium transformasi sosial yang membebaskan. Dari perspektif *neurobiologis*, *apatisme* dapat dipahami sebagai respons terhadap “kelelahan empati” (kelelahan empati) yang dialami generasi *Alpha* akibat paparan terus-menerus terhadap informasi tentang penderitaan global melalui media digital. Penelitian Cameron dkk, menunjukkan bahwa kapasitas empati manusia memiliki batasan kognitif dan emosional, dan paparan berlebihan terhadap penderita orang lain dapat menghasilkan mekanisme perlindungan berupa penumpukan sensitif emosional.²² Pendidikan Kristen, dengan penekanannya pada kasih yang berdimensi lokal dan global, menawarkan kerangka kerja untuk mengembangkan empati yang berkesinambungan dan tidak hanya bergantung pada respons emosional spontan tetapi didasarkan pada komitmen moral dan spiritual yang lebih dalam.

Signifikansi pendidikan Kristen dalam menanggapi *apatisme* generasi Alpha terletak pada kapasitasnya untuk memfasilitasi pertemuan dengan dimensi transenden yang memberi makna dan tujuan eksistensial. Ardi dalam bukunya tentang teori logoterapi

²⁰ Paulo Freire, *Teachers as Cultural Workers* (Routledge, 2018), 12–14, <https://www.taylorfrancis.com/books/9780429965524>.

²¹ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination: 40th Anniversary Edition* (Minneapolis, Minnesota, AS: Fortress Press, 2018), 68.

²² C Daryl Cameron et al., “Empathy Is Hard Work: People Choose to Avoid Empathy Because of Its Cognitive Costs,” *Journal of experimental psychology. General* 148 6 (2019): 962–976, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:121324607>.

Frankl menegaskan bahwa “kekosongan eksistensial” (*existential vacuum*) yang ditandai dengan hilangnya makna hidup menjadi akar dari berbagai patologi psikologis, termasuk apatisme.²³ Pendidikan Kristen dengan narasinya tentang penciptaan, kehancuran, penebusan, dan pemulihan, menawarkan kerangka metanaratif yang membantu Generasi Alpha menempatkan pengalaman individu mereka dalam konteks yang lebih luas dan bermakna, sehingga mengatasi nihilisme kontemporer yang menjadi salah satu akar apatisme.

Pemetaan Nilai-Nilai Pendidikan Kristen yang Relevan di Era Digital

Etimologi terminologi “pendidikan” berasal dari bahasa Latin “educare” yang bermakna “memimpin keluar” atau “membimbing untuk mengembangkan”, mengindikasikan suatu proses transformatif yang membawa seseorang dari ketidaktahuan menuju pengetahuan.²⁴ Dalam konteks Kristiani, pendidikan melampaui sekadar transmisi informasi, melainkan merupakan proses holistik yang melibatkan formasi spiritual, intelektual, dan moral berdasarkan nilai-nilai yang diderivasi dari tradisi Yudeo-Kristiani.²⁵ Pendidikan Kristen merupakan suatu upaya sistematis untuk mengintegrasikan kebenaran biblikal ke dalam setiap dimensi eksistensial manusia, merefleksikan panggilan alkitabiah dalam Ulangan 6:6-7 untuk mengajarkan firman Tuhan “pada waktu engkau duduk di rumahmu, pada waktu engkau sedang dalam perjalanan, pada waktu engkau berbaring dan pada waktu engkau bangun”.

Perkembangan pendidikan Kristen mengalami transformasi signifikan melalui kontinum historis yang mencerminkan dinamika interaksi antara tradisi teologis dan konteks sosio-kultural. Pendidikan Kristen bermula dalam konteks komunal Yudaistik, berlangsung melalui pengajaran di sinagoga dan transmisi nilai-nilai iman dalam keluarga sebagaimana diafirmasi dalam Amsal 22:6, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Pendidikan ini kemudian berkembang melalui institusi monastik, katedral, universitas, hingga akhirnya berevolusi menjadi model pendidikan yang lebih sistematis pasca-Reformasi Protestan.²⁶ Era digital kontemporer menawarkan paradigma baru bagi transmisi nilai-nilai pendidikan Kristen, mengingat karakteristik generasi Alpha yang

²³ D A Purnama, *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup Melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif* (PT Kanisius, n.d.), 106, <https://books.google.co.id/books?id=bto7EAAAQBAJ>.

²⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita Dan Visi Kita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 45.

²⁵ M J Anthony, *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for a New Generation* (Baker Publishing Group, 1998), 66, https://books.google.co.id/books?id=_hHaDQAAQBAJ.

²⁶ R W Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Baker Publishing Group, 2008), 77, <https://books.google.co.id/books?id=BBF0PnZiOrIC>.

merupakan generasi pertama yang sepenuhnya terintegrasi dalam ekosistem teknologi digital.

Nilai-nilai pendidikan Kristen yang fundamental mencakup dimensi teologis, antropologis, epistemologis, dan aksiologis yang terintegrasi secara organik. Secara teologis, pendidikan Kristen berpusat pada pengakuan akan Kristus sebagai sumber dan telos pengetahuan sejati sebagaimana dinyatakan dalam Kolose 2:3, “Di dalam Dialah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan.” Dimensi antropologis mengafirmasi *imago dei* dalam setiap individu berdasarkan Kejadian 1:27, menegaskan dignitas intrinsik dan kapasitas relasional manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk berhubungan dengan Sang Pencipta dan sesama.²⁷ Aspek epistemologis mengakui revelasi Ilahi sebagai fondasi epistemik, mengintegrasikan kebenaran biblikal dengan eksplorasi intelektual sebagaimana diilustrasikan dalam Mazmur 19 yang mengafirmasi harmoni antara revelasi umum dan khusus. Dimensi aksiologis menekankan pengembangan virtus kristiani yang merefleksikan transformasi ke arah keserupaan dengan Kristus (2 Korintus 3:18).

Dalam era digital, kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Kristen menghadapi tantangan paradigmatik terkait pergeseran epistemologis fundamental. Lanskap informasional kontemporer dicirikan oleh demokratisasi pengetahuan, aksesibilitas informasi yang *instantaneous*, dan dekonstruksi otoritas tradisional, menghasilkan apa yang Borgmann karakterisasikan sebagai “*hyperreality*” di mana batas antara yang faktual dan virtual semakin teraburkan.²⁸ Konsekuensinya, generasi Alpha cenderung mengembangkan pola epistemik yang kolaboratif, *non-hierarkis*, dan *multiperspektif*. Pendidikan Kristen kontemporer perlu merespons fenomena ini dengan menawarkan pendekatan hermeneutis yang mengafirmasi otoritas biblikal sambil mengakomodasi diskursus dialogis yang merefleksikan semangat berteologi kontekstual, sebagaimana dicontohkan oleh Paulus yang menjadi “semua bagi semua orang” (1 Korintus 9:22) untuk mengkomunikasikan kebenaran Injil secara efektif.

Media digital telah merevolusi modalitas transmisi nilai-nilai pendidikan Kristen melalui diversifikasi kanal pembelajaran dan ekspansi aksesibilitas konten spiritual yang signifikan. Ekosistem digital memungkinkan diseminasi masif konten teologis melalui platform multimedial yang mentransendensi batasan spasial dan temporal tradisional, merefleksikan universalitas misi Kristiani sebagaimana diartikulasikan dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20). *Podcast* teologis, video pembelajaran interaktif, dan komunitas virtual menawarkan modalitas baru bagi generasi Alpha untuk mengakses dan mengasimilasi nilai-nilai pendidikan Kristen. Transformasi ini mengimplikasikan urgensi

²⁷ (Kim, 2020, p. 56)

²⁸ Kenneth O Gangel and Warren S Benson, *Christian Education: Its History and Philosophy: Its History and Philosophy* (Wipf & Stock Publishers, 2002), <https://books.google.co.id/books?id=ib9KAwAAQBAJ>.

bagi pendidik Kristen untuk mengadopsi strategi pedagogis yang mengintegrasikan teknologi digital sebagai medium formatif, merefleksikan inkarnasional theologically informed engagement dengan kultur kontemporer.

Nilai spiritualitas autentik memperoleh signifikansi yang diperbaharui dalam konteks digital yang cenderung mendorong superfisialitas dan fragmentasi eksistensial. Karakteristik media digital yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan konten yang *highly curated* dapat mengakibatkan atrofi kapasitas reflektif dan kontemplasi spiritual yang fundamental bagi formasi iman.²⁹ Pendidikan Kristen kontemporer mengembangkan disiplin spiritual yang deliberatif, menciptakan ruang digital maupun non-digital bagi generasi Alpha untuk mengultivasi keheningan internal dan koneksi spiritual yang substantif, merefleksikan teladan Kristus yang secara reguler menarik diri untuk bersekutu dengan Bapa (Markus 1:35). Praktik kontemplasi digital, yakni integrasi mindful antara teknologi dan spiritualitas, menjadi pendekatan pedagogis yang memungkinkan generasi Alpha mengalami kedalaman spiritual dalam konteks hiperkonektivitas.

Nilai komunitas autentik semakin esensial dalam era individualisasi digital yang mengakibatkan atomisasi pengalaman religius. Ekosistem digital cenderung mentransformasi iman menjadi komoditas yang dikonsumsi secara personal daripada dihidupi secara komunal,³⁰ kontradiktif dengan visi eklesiologis alkitabiah yang menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus dengan interdependensi organik (1 Korintus 12:12-27). Pendidikan Kristen kontemporer menanamkan nilai eklesiologis yang mengafirmasi signifikansi komunitas iman sebagai lokus formatif bagi identitas kristiani, mengembangkan komunitas *hybrid* yang mengintegrasikan interaksi digital dan fisik untuk memfasilitasi koinonia yang autentik sekaligus responsif terhadap preferensi komunikasional generasi Alpha, merefleksikan prinsip adaptabilitas kontekstual sambil mempertahankan esensi teologis.

Nilai literasi digital yang terintegrasi dengan *discernment* spiritual merepresentasikan dimensi krusial dalam pemetaan nilai pendidikan Kristen kontemporer. Pendidikan Kristen tidak berhenti pada pengajaran teknis penggunaan teknologi, melainkan mengembangkan kapasitas untuk mengevaluasi konten, platform, dan praktik digital melalui perspektif teologis.³¹ Generasi Alpha memerlukan kerangka hermeneutis yang memungkinkan aplikasi kebijaksanaan biblikal dalam navigasi lanskap informasional

²⁹ G M Tiwow et al., *Media Pembelajaran Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025), 45, <https://books.google.co.id/books?id=e-pXEQAQBAJ>.

³⁰ Kirk A. Bingaman, "Religious and Spiritual Experience in the Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces," *Pastoral Psychology* 69, no. 4 (August 2, 2020): 291-305, <https://link.springer.com/10.1007/s11089-020-00895-5>.

³¹ Heidi A. Campbell and Garner Stephen, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*, *Anglican Theological Review*, vol. 99, 2017, 51.

kompleks, merefleksikan panggilan Kristiani untuk “menguji segala sesuatu dan mempertahankan yang baik” (1 Tesalonika 5:21). Formulasi teologi media yang komprehensif menjadi *framework* konseptual bagi generasi Alpha untuk berinteraksi dengan teknologi digital secara kritis dan konstruktif, mendemonstrasikan integrasi antara iman dan intelektualitas.

Nilai kreativitas transformatif menjadi komponen esensial bagi pendidikan Kristen kontemporer, merespons kapasitas generatif teknologi digital. Budaya digital menawarkan multiplisitas platform bagi ekspresi kreatif dan kolaborasi inovatif, memungkinkan generasi Alpha untuk tidak hanya mengonsumsi tetapi juga memproduksi konten spiritual.³² Pendidikan Kristen mengafirmasi dan mengarahkan kapasitas kreatif ini melalui framework teologis yang mengakui kreativitas sebagai refleksi imago dei dan partisipasi dalam aktivitas kreatif Ilahi, sebagaimana diilustrasikan dalam narasi penciptaan (Kejadian 1-2). Pendekatan pedagogis seperti *project-based learning*, *collaborative digital storytelling*, dan *theological remixing* memfasilitasi integrasi antara nilai-nilai kristiani dan ekspresi digital kreatif, memungkinkan generasi Alpha mengaktualisasikan iman mereka secara inovatif dalam konteks kontemporer.

Rekonsiliasi nilai-nilai pendidikan Kristen tradisional dengan realitas digital merupakan imperatif strategis bagi transformasi generasi Alpha dari apatisme spiritual menuju engagement yang substantif dengan tradisi iman Kristiani. Efektivitas transmisi nilai-nilai pendidikan Kristen dalam era digital bergantung pada kapasitas untuk menciptakan interaksi yang bermakna antara tradisi teologis dan konteks kontemporer tanpa mengorbankan integritas keduanya.³³ Pendekatan hermeneutis yang mengafirmasi otentisitas tradisi sekaligus sensitivitas kontekstual memungkinkan generasi Alpha mengalami relevansi iman Kristiani dalam realitas digital mereka, merefleksikan model inkarnatif di mana Logos eternal (Yohanes 1:1) menjadi imanen dalam realitas temporal manusia. Dengan demikian, pemetaan nilai-nilai pendidikan Kristen yang relevan di era digital melampaui adaptasi metodologis, melainkan merupakan reinterpretasi teologis yang memungkinkan generasi Alpha menemukan signifikansi spiritual dalam lanskap digital yang semakin kompleks dan dinamis.

³² Marius Drugas, “SCREENAGERS OR ‘SCREAMAGERS’? CURRENT PERSPECTIVES ON GENERATION ALPHA,” *Psychological Thought* 15, no. 1 (April 30, 2022): 1–11, <https://psyct.swu.bg/index.php/psyct/article/view/732>.

³³ Anastasia Gabrielle Ondang and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, “Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (July 21, 2024): 210–219, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/281>.

Strategi Kontekstual Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Kristen Terhadap Apatisme Generasi Alpha

Etimologi kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “*strategia*” yang merupakan gabungan dari “*stratos*” (tentara) dan “*agein*” (memimpin), merujuk pada seni perencanaan dan pengarahan operasi militer untuk mencapai kemenangan. Dalam konteks pendidikan Kristen, strategi kontekstual mengalami transformasi makna menjadi perencanaan sistematis yang mempertimbangkan konteks budaya dan sosial peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani secara efektif. Karlau dkk, mengemukakan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan Kristen bukanlah sekedar adaptasi terhadap konteks, melainkan dialog kritis antara teks alkitabiah dan realitas kontemporer yang dihadapi generasi saat ini.³⁴

Pendidikan Kristen kontekstual didefinisikan sebagai proses pedagogis yang menjembatani ajaran Kristiani dengan pengalaman hidup pembelajar, mengintegrasikan iman dan konteks sosial-budaya secara dialektis. Landasan teologis strategi kontekstual ini terpancar dalam inkarnasi Kristus sendiri, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 1:14, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita,” yang merefleksikan prinsip kontekstualisasi ilahi. Paralel dengan ini, Paulus dalam 1 Korintus 9:22 menyatakan, “Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang,” menggambarkan adaptasi kontekstual dalam pewartaan Injil. Menurut Groome, pendidikan Kristen yang kontekstual memiliki karakteristik reflektif-transformatif, di mana nilai-nilai Injil tidak hanya ditransmisikan tetapi juga diterjemahkan ke dalam pemahaman dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.³⁵

Perkembangan strategi kontekstual dalam pendidikan Kristen mengalami evolusi signifikan sejak abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Groome mencatat bahwa perkembangan ini bermula dari pendekatan katekismus tradisional yang bersifat dogmatis-deduktif, bergeser ke pendekatan pengalaman-refleksi yang dipopulerkan oleh Paulo Freire, hingga pendekatan hermeneutis yang menekankan dialog antara teks Alkitab dan konteks.³⁶ Prinsip teologis dari Matius 13:52, “Setiap ahli Taurat yang menjadi murid Kerajaan Sorga itu seumpama tuan rumah yang mengeluarkan harta yang baru dan yang lama dari perbendaharaannya,” mengafirmasi nilai rekontekstualisasi tradisi dalam terang pemahaman kontemporer. Era digital membawa pergeseran paradigma lebih lanjut,

³⁴ Sensius Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, and Jeffrit Kalprianus Ismail, “Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30,” *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (December 1, 2022): 124.

³⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education*, 83.

³⁶ Thomas Groome, “Religious Education in Catholic Schools to Educate for Living Faith,” *Journal of Christian Education in Korea* 61 (2020): 37–60.

mengintegrasikan dimensi virtual sebagai ruang baru bagi formasi spiritual dan pendidikan Kristen yang autentik.

Era digital merevolusi lanskap pendidikan Kristen dengan menghadirkan modalitas pembelajaran multidimensional yang memungkinkan integrasi pengalaman fisik dan virtual. Konstruksi pedagogis berbasis teknologi digital mengubah dinamika interaksi antara pendidik, peserta didik, dan konten pembelajaran. Sebagaimana diidentifikasi oleh Campbell dan Garner, pendidikan Kristen kontemporer dihadapkan pada tantangan dualitas, yaitu memanfaatkan potensi teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan efektivitas, sekaligus memitigasi dampak negatifnya terhadap perkembangan spiritual dan sosial peserta didik.³⁷ Resonansi teologis terhadap fenomena ini ditemukan dalam paralelisme dengan Kisah Para Rasul 17:22-34, di mana Paulus berkomunikasi dengan masyarakat Athena menggunakan kerangka referensi budaya mereka, namun tetap menanamkan kebenaran teologis yang transformatif.

Karakteristik generasi Alpha sebagai pengguna digital sejak lahir (digital native) memerlukan pendekatan pedagogis yang spesifik dalam pendidikan Kristen. Mariani dan Sherly mengidentifikasi bahwa generasi ini memiliki preferensi terhadap pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif, dan multimodal yang mengintegrasikan stimulasi visual, auditori, dan kinestetik.³⁸ Strategi kontekstual yang relevan bagi generasi ini melibatkan gamifikasi konten teologis, narasi digital interaktif, dan komunitas pembelajaran virtual yang memfasilitasi diskursus spiritual. Pendekatan ini merefleksikan prinsip kebijaksanaan dalam Amsal 22:6, "Didiklah seorang anak menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu," dengan mengakui kekhasan kecenderungan belajar setiap generasi.

Fenomena apatisme generasi Alpha terhadap institusi keagamaan konvensional tidak dapat dipisahkan dari konteks digitalisasi kehidupan yang mengubah cara memperoleh dan memaknai informasi. Riset yang dilakukan Gultom menunjukkan korelasi antara intensitas penggunaan media digital dengan fragmentasi identitas spiritual di kalangan generasi Alpha.³⁹ Ditemukan bahwa eksposur terhadap informasi yang beragam dan terkadang kontradiktif menghasilkan skeptisisme epistemik yang mempengaruhi sikap terhadap narasi keagamaan. Refleksi teologis atas fenomena ini mengarah pada narasi Yesus tentang penabur benih dalam Matius 13:1-23, yang mengakui diversitas respons terhadap kebenaran spiritual berdasarkan kondisi "tanah" penerimanya. Strategi

³⁷ Heidi A. Campbell and Garner Stephen, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*, 99:67.

³⁸ Mariani and Sherly, "STRATEGI PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 BERBASIS LITERASI DIGITAL DI SEKOLAH KRISTEN KALAM KUDUS," *Journal of Social Science and Humanities Research* 1, no. 1 (2022).

³⁹ Gultom, "Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha."

kontekstual pendidikan Kristen perlu merespons fenomena ini dengan menciptakan ruang diskursif yang memungkinkan artikulasi keraguan dan pertanyaan kritis sebagai bagian integral dari perjalanan iman.

Implementasi strategi kontekstual pendidikan Kristen di era digital memerlukan restrukturisasi kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dengan hermeneutika Kristiani. Kurikulum tersebut berpijak pada tiga pilar: literasi alkitabiah kontekstual, literasi media kritis, dan kecakapan teknologi etis. Sidabutar dan Prasetya menstimulasikan model pedagogis yang disebut digital storytelling dalam meningkatkan kemampuan anak generasi Alpha yang memadukan nilai-nilai pendidikan Kristen dalam proses belajar.⁴⁰ Model ini mengusulkan proses pembelajaran inovatif yang melibatkan refleksi kritis terhadap konten digital melalui lensa teologis, analisis dampak teknologi terhadap formasi spiritual, dan kreasi konten digital yang mengekspresikan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini meresonsikan prinsip integrasi iman dan kehidupan sebagaimana diilustrasikan dalam perumpamaan ragi (Matius 13:33) yang mentransformasi seluruh adonan.

Dimensi penting dalam strategi kontekstual pendidikan Kristen era digital adalah pengembangan komunitas iman digital yang autentik. Smith berargumen bahwa komunitas virtual dapat menjadi ekstensi komunitas fisik yang sama-sama bermakna bagi formasi spiritual jika dibangun berdasarkan prinsip-prinsip komunitas eklesial.⁴¹ Interaksi dalam komunitas digital memiliki potensi untuk memperkuat koneksi interpersonal dan pertumbuhan spiritual melalui pertukaran narasi iman, mentoring jarak jauh, dan kolaborasi dalam proyek keadilan sosial. Pemahaman teologis tentang komunitas ini berakar pada ekklesia dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, yang menggambarkan komunitas pemuridan yang berbagi dalam pengajaran, persekutuan, perjamuan, dan doa, meskipun dalam konteks spasial yang berbeda. Pendidik Kristen perlu memfasilitasi pembentukan komunitas semacam ini sebagai ruang alternatif bagi generasi Alpha untuk mengalami koinonia dan diakonia dalam konteks digital.

Evaluasi efektivitas strategi kontekstual pendidikan Kristen di era digital memerlukan paradigma asesmen yang melampaui indikator kuantitatif tradisional. Junihot Simanjuntak mengusulkan kerangka evaluasi holistik yang mencakup dimensi kognitif (pemahaman intelektual), afektif (transformasi sikap dan nilai), dan behavioral (aktualisasi

⁴⁰ Dewi Lidya Sidabutar and Didimus Sutanto B. Prasetya, "Digital Storytelling: Menstimulasi Minat Spiritualitas Pada Anak Generasi Alfa Di Era Posdigital," *KURIOS* 10, no. 2 (August 31, 2024): 529-536, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/1064>.

⁴¹ C Estelle Smith et al., "What Is Spiritual Support and How Might It Impact the Design of Online Communities?," *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 5 (2021): 1-42, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:233354263>.

iman dalam tindakan).⁴² Pendekatan ini menggunakan metode campuran yang mengintegrasikan analitik pembelajaran digital dengan refleksi naratif dan observasi partisipatif untuk menilai perkembangan spiritual peserta didik. Kerangka evaluasi ini merefleksikan prinsip diskernmen spiritual dalam Galatia 5:22-23 tentang buah Roh sebagai manifestasi transformasi internal, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan spiritual autentik termanifestasi dalam karakter dan perilaku yang terukur.

Prospek pengembangan strategi kontekstual pendidikan Kristen di era digital mengarah pada integrasi teknologi emergen seperti kecerdasan artifisial, realitas virtual, dan analitik pembelajaran dalam proses formasi spiritual. Simamora memproyeksikan bahwa pendidikan Kristen masa depan akan mengalami hibridisasi, di mana pengalaman pembelajaran fisik dan virtual berkonvergensi membentuk ekosistem formasi spiritual yang komprehensif.⁴³ Potensi teknologi tersebut dalam menciptakan pengalaman imersif dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan narasi alkitabiah secara lebih dinamis dan relevan bagi generasi Alpha, sambil tetap mempertahankan esensi relasional dan komunal dalam pendidikan Kristen. Visi teologis ini menggemakan janji pembaharuan dalam Yesaya 43:19, "Lihat, Aku hendak membuat sesuatu yang baru, yang sekarang sudah tumbuh, belumkah kamu mengetahuinya?" yang menegaskan keterbukaan terhadap paradigma baru dalam misi pendidikan Kristen yang abadi.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen menawarkan kerangka nilai yang komprehensif dalam merespons sikap apatisisme pada Generasi Alpha melalui integrasi tiga dimensi utama: fondasi alkitabiah, pendekatan pedagogis transformatif, dan pemanfaatan media digital yang tepat guna. Pemetaan nilai-nilai pendidikan Kristen mengidentifikasi prinsip kasih, tanggung jawab, dan pelayanan sebagai elemen kunci yang dapat ditransformasikan ke dalam model pembelajaran partisipatif dan kontekstual yang relevan dengan karakteristik Generasi Alpha. Analisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut berkorelasi positif dengan pembentukan ketahanan spiritual, peningkatan keterlibatan komunal, dan transformasi sikap apatis menjadi kepedulian sosial berbasis iman. Temuan penelitian mengindikasikan pentingnya pendekatan holistik yang memadukan narasi Alkitabiah dengan konten digital kreatif untuk menciptakan pengalaman pembelajaran bermakna bagi

⁴² Junihot M. Simanjuntak, *DESAIN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Implementasi Desain Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pelayanan Pendewasaan Umat Di Sekolah Dan Gereja* (Penerbit Andi, 2023), 273, <https://books.google.co.id/books?id=k0umEAAAQBAJ>.

⁴³ Dame Taruli Simamora, "When Abstract and Real Learning Materials Meet in the Same Reality: Interpreting Hybrid Learning as a Solution in Christian Education," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (December 29, 2021): 359-364, <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/299>.

Generasi Alpha. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mengembangkan model pendidikan Kristen yang adaptif terhadap tantangan era digital, sekaligus mempertahankan integritas nilai-nilai spiritual sebagai landasan pembentukan generasi yang tangguh menghadapi kompleksitas dunia kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, M J. *Foundations of Ministry: An Introduction to Christian Education for a New Generation*. Baker Publishing Group, 1998.
https://books.google.co.id/books?id=_hHaDQAAQBAJ.
- Bingaman, Kirk A. "Religious and Spiritual Experience in the Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces." *Pastoral Psychology* 69, no. 4 (August 2, 2020): 291–305.
<https://link.springer.com/10.1007/s11089-020-00895-5>.
- Cameron, C Daryl, Cendri A C Hutcherson, Amanda M Ferguson, Julian Andrew Scheffer, Eliana Hadjiandreou, and Michael Inzlicht. "Empathy Is Hard Work: People Choose to Avoid Empathy Because of Its Cognitive Costs." *Journal of experimental psychology. General* 148 6 (2019): 962–976.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:121324607>.
- Creswell, John W. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Pustaka Pelajar, 2016.
- Dakhi, Nella Novianti, and Sozawato Telaumbanua. "Panggilan Menjadi Pendidik Agama Kristen Yang Profesional Bagi Generasi Alpha." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 2 (2023): 60–70.
- Drugas, Marius. "Screenagers Or 'Screamagers'? Current Perspectives On Generation Alpha." *Psychological Thought* 15, no. 1 (April 30, 2022): 1–11.
<https://psyct.swu.bg/index.php/psyct/article/view/732>.
- Freire, Paulo. *Teachers as Cultural Workers*. Routledge, 2018.
<https://www.taylorfrancis.com/books/9780429965524>.
- Friedman, Jeffrey. "Post-Truth and the Epistemological Crisis." *Critical Review* 35, no. 1–2 (April 3, 2023): 1–21.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/08913811.2023.2221502>.
- Gangel, Kenneth O, and Warren S Benson. *Christian Education: Its History and Philosophy: Its History and Philosophy*. Wipf & Stock Publishers, 2002.
<https://books.google.co.id/books?id=ib9KAwAAQBAJ>.
- Groome, Thomas. "Religious Education in Catholic Schools to Educate for Living Faith." *Journal of Christian Education in Korea* 61 (2020): 37–60.
- Gulo, Rezeki Putra. "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2023).
<https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/PAK/article/view/210>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Protestant Church Strategy in Building Spiritual Identity for Generation Alpha." *Verbum Vitae* 41, no. 4 (December 19, 2023): 1027–1046.
<https://czasopisma.kul.pl/index.php/vv/article/view/16531>.
- Heidi A. Campbell, and Garner Stephen. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital*

- Culture. Anglican Theological Review*. Vol. 99, 2017.
- Karlau, Sensius Amon, Ivo Sastri Rukua, and Jeffrit Kalprianus Ismail. "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30." *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 2 (December 1, 2022): 124.
- Kim, Mark A. Maddix; Jonathan H.; James Riley Estep Jr. *Understanding Faith Formation: Theological, Congregational, and Global Dimensions*. Baker Publishing Group, 2020. https://books.google.co.id/books?id=QO_fDwAAQBAJ.
- Lumbanbatu, Kornelius Andrian Roma. "Merespons Ateisme Baru Menurut Perspektif Teologi Logos Dari Yustinus Martir, Irenaeus, Dan Klemen Alexandria." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (2022): 211-227.
- Mariani, and Sherly. "Strategi Peningkatan Pembelajaran Menghadapi Era Society 5.0 Berbasis Literasi Digital Di Sekolah Kristen Kalam Kudus." *Journal of Social Science and Humanities Research* 1, no. 1 (2022).
- Marin, R. "Apathy: A Neuropsychiatric Syndrome." *The Journal of Neuropsychiatry and Clinical Neurosciences* 3, no. 3 (August 1, 1991): 243-254. <https://psychiatryonline.org/doi/10.1176/jnp.3.3.243>.
- Mccrindle, Mark, Emily Wolfinger, Robert Menzies, Truman Eisenhower, Glen Miller, Clark Gable, Charles Kingsford Smith, et al. "Generations Defined," no. October (2018).
- Mukti, Guntur Hari, Victor Deak, and Meriko Zonnedy Simangunsong. "Peran Gereja Dalam Upaya Menghindari Sikap Apatitis Teologis Terhadap Kaum Muda." *International Journal of Social, Policy and Law* 4, no. 3 (2023): 91-100.
- Njotorahardjo, Raymond Maxwell, Frederich Oscar L Lontoh, and Juanda Juanda. "The Influence of Apatheism, Agnosticism & Pluralism on the Ecclesiastical Understanding of Generation Z." *Journal Didaskalia* 6, no. 2 (October 26, 2023): 66-83. <https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/329>.
- Ondang, Anastasia Gabrielle, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (July 21, 2024): 210-219. <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas/article/view/281>.
- Pasaribu, Ferdinan. "TANTANGAN : MENGHADAPI MASALAH GEN ALFA KRISTEN." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 7 (2025): 51-63.
- Pazmiño, R W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Publishing Group, 2008. <https://books.google.co.id/books?id=BBF0PnZiOrIC>.
- Purnama, D A. *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup Melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif*. PT Kanisius, n.d. <https://books.google.co.id/books?id=bto7EAAAQBAJ>.
- Sakoan, Siskawaty. "Agama Dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa Di Era Postdigital." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 178.
- Sarojini, P. "Identity versus Identity Crisis: An Analysis of Erikson's Epigenetic Principle in Isabel Allende's Daughter of Fortune." *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 15, no. 5 (December 26, 2023). <https://rupkatha.com/v15n504/>.

- Sidabutar, Dewi Lidya, and Didimus Sutanto B. Prasetya. "Digital Storytelling: Menstimulasi Minat Spiritualitas Pada Anak Generasi Alfa Di Era Posdigital." *KURIOS* 10, no. 2 (August 31, 2024): 529–536. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/1064>.
- Siegel, D J. *The Developing Mind: How Relationships and the Brain Interact to Shape Who We Are*. Guilford Publications, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=IKTbDwAAQBAJ>.
- Simamora, Dame Taruli. "When Abstract and Real Learning Materials Meet in the Same Reality : Interpreting Hybrid Learning as a Solution in Christian Education." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (December 29, 2021): 359–364. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/299>.
- Simanjuntak, Junihot M. *DESAIN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Implementasi Desain Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Dalam Pelayanan Pendewasaan Umat Di Sekolah Dan Gereja*. Penerbit Andi, 2023. <https://books.google.co.id/books?id=k0umEAAAQBAJ>.
- Sirait, Boimin. "Konstruksi Identitas Sejarah Kekristenan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan." *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 9, no. 1 (January 31, 2024): 244. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph/article/view/66707>.
- Smith, C Estelle, Avleen Kaur, Katie Z Gach, Loren Terveen, Mary Jo Kreitzer, and Susan O'Conner-Von. "What Is Spiritual Support and How Might It Impact the Design of Online Communities?" *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction* 5 (2021): 1–42. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:233354263>.
- Sugeng Prayitno, Ferdinan Pasaribu. "Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral Dan Kerohanian Peserta Didik." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2 (2023): 143–161. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/248/127>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Thomas H. Groome. *Christian Religious Education*. V. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=l4pzjSGfXgC>.
- . *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen Berbagai Cerita Dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Tiwow, G M, D R Manullang, S R HS, A L Siahaan, F P Komalasari, E Efitra, and M Toher. *Media Pembelajaran Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=e-pXEQAQBAJ>.
- Walter Brueggemann. *The Prophetic Imagination: 40th Anniversary Edition*. Minneapolis, Minnesota, AS: Fortress Press, 2018.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.